

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Definisi Pola Asuh Orang Tua

(Sartika & Dewi, 2026) Definisi pola asuh orang tua yaitu:

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya pada masa usia dini. Masa kanak-kanak awal dikenal sebagai periode yang sangat menentukan karena pada tahap ini anak mulai membentuk dasar kepribadian, cara berinteraksi dengan lingkungan, serta kemampuan dalam mengelola emosi. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua menjadi figur pertama yang berinteraksi secara langsung dengan anak sehingga cara orang tua memperlakukan, membimbing, dan mendidik anak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan perilaku dan emosionalnya.

Secara umum, dapat dipahami sebagai metode atau strategi yang digunakan orang tua untuk mendidik, membimbing, dan membina anak-anak mereka agar dapat berkembang secara optimal. Gaya pola asuh tidak hanya berkaitan dengan penetapan aturan, tetapi juga mencakup sikap orang tua dalam memberikan perhatian, kasih sayang, pengawasan, dan komunikasi kepada anak-anak mereka. Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak di dalam keluarga membentuk pengalaman emosional anak, yang akhirnya

memengaruhi cara anak memahami dan mengekspresikan perasaannya.(Sartika & Dewi, 2026)

2.1.2 Jenis-jenis pola asuh menurut (Sartika & Dewi, 2026)

1. Pola Asuh Demokratis (Authoritative)

- a. Orang tua hangat dan penuh kasih sayang.
- b. Ada aturan yang jelas dan konsisten.
- c. Anak diberi kesempatan menyampaikan pendapat.
- d. Komunikasi dua arah.
- e. Memberikan pujian dan disiplin secara seimbang.
- f. Mendorong anak menjadi mandiri dan bertanggung jawab.

2. Pola Asuh Otoriter (Authoritarian)

- a. Banyak aturan yang harus dipatuhi.
- b. Orang tua menuntut kepatuhan tanpa banyak penjelasan.
- c. Hukuman lebih sering digunakan daripada penghargaan.
- d. Komunikasi satu arah (orang tua → anak).
- e. Anak jarang diberi kesempatan mengemukakan pendapat.

3. Pola Asuh Permisif (Permissive)

- a. Orang tua sangat memanjakan anak.
- b. Aturan sedikit atau tidak konsisten.
- c. Anak diberi kebebasan yang luas.
- d. Jarang memberikan hukuman.
- e. Orang tua cenderung menghindari konflik dengan anak.

2.1.3 Dampak pola asuh orang tua

Berdasarkan penelitian (Lia Sari & Adi Kurniawan, 2025) yang menganalisis penerapan teori Diana Baumrind, yaitu:

1. Pola Asuh Demokratif ditandai dengan orang tua yang tegas namun hangat dan peka terhadap kebutuhan anak-anak mereka. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini menetapkan aturan yang jelas, namun juga memberikan ruang bagi anak-anak mereka untuk mengungkapkan pendapat dan emosi mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoritatif cenderung memiliki pengaturan emosi yang baik, mampu mengekspresikan perasaan mereka secara tepat, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Anak-anak yang menerima bimbingan otoritatif menunjukkan kemampuan beradaptasi emosional yang lebih baik dalam pendidikan anak usia dini karena mereka terbiasa menerima baik bimbingan maupun dukungan emosional.
2. Pola Asuh Otoriter, di sisi lain, mengutamakan disiplin ketat dan kepatuhan tanpa memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk berekspresi. Orang tua yang bersikap otoriter sering menggunakan hukuman fisik atau teguran keras ketika anak melanggar aturan. Akibatnya, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, lebih mudah merasa cemas atau takut, dan kerap menunjukkan perilaku agresif saat menghadapi frustrasi. Dalam konteks PAUD, anak-anak dengan pola

asuh otoriter sering membutuhkan pendampingan lebih untuk belajar mengenali dan mengekspresikan perasaan mereka secara sehat.

3. Pola Asuh Permisif ditandai dengan sikap orang tua yang memanjakan anak, memberikan kebebasan tanpa batas, dan jarang menegakkan aturan. Anak yang mendapat pola asuh permisif biasanya merasa nyaman secara emosional karena mendapatkan banyak perhatian dan kasih sayang, tetapi mereka dapat kesulitan dalam mengatur emosi sendiri dan menghadapi batasan sosial di sekolah atau lingkungan bermain. Meskipun anak-anak dengan pola asuh permisif cenderung ekspresif secara emosional, mereka kadang mengalami konflik sosial karena kurangnya pembiasaan untuk menyesuaikan diri dengan norma dan aturan kelompok.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang responsif, hangat, dan tegas (otoritatif) cenderung mendukung perkembangan emosional anak secara optimal, sementara pola asuh yang terlalu menuntut, permisif, atau mengabaikan dapat menimbulkan masalah dalam regulasi emosi. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan pola asuh yang tepat menjadi sangat penting bagi orang tua, khususnya dalam konteks PAUD di Desa Trawas, untuk membantu anak mengembangkan kemampuan emosional yang sehat sejak dini.

2.1.4 Faktor - faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Menurut (Lia Sari & Adi Kurniawan, 2025) Ada beberapa elemen yang dapat mempengaruhi pola asuh anak dengan baik yaitu:

1. Usia orang tua

Ada rentang usia tertentu di mana seseorang dianggap sebagai bayi dalam konteks pemberian perawatan. Jika usianya terlalu muda atau terlalu tua, ia tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena keterbatasan kapasitas fisik dan psikososial..

2. Keterlibatan orang tua

Kekompakan hubungan antara seorang ibu dan anaknya sama pentingnya dengan hubungan antara seorang ayah dan anaknya; meskipun tentu saja akan ada perbedaan, hal ini tidak mengurangi arti penting dari hubungan tersebut.

3. Pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan dan pengalaman orang tua dalam merawat anak akan memengaruhi kesiapan mereka untuk menjalankan peran sebagai pengasuh.

4. Pengalaman sebelumnya mengasuh anak

Orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak

5. Hubungan suami istri

Hubungan yang tegang antara suami dan istri akan memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan peran sebagai orang tua serta merawat dan membesarkan anak-anak mereka dengan bahagia, karena kedua pasangan dapat saling mendukung dan mengatasi masalah apa pun dengan sikap positif.

2.1.5 Aspek-aspek pembentukan pola asuh

Dalam menerapkan pola asuh penting yang dapat mendukung pembentukan pola asuh pada anak. (Herdiani et al., 2025) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua memiliki aspek - aspek berikut ini:

1. Peraturan (Rules)

Orang tua menetapkan aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anak. Aturan-aturan ini berfungsi sebagai pedoman perilaku agar anak-anak memahami batasan-batasan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

2. Hukuman (Punishment)

Hukuman diberikan ketika anak melanggar aturan yang telah ditetapkan. Tujuannya bukan untuk menyakiti, melainkan memberikan efek jera dan membantu anak belajar bertanggung jawab atas tindakannya.

3. Penghargaan (Reward)

Orang tua memberikan penghargaan atau pujian atas perilaku positif yang ditunjukkan anak. Penghargaan dapat berupa pujian, perhatian, atau hadiah yang bertujuan memotivasi anak untuk konsistensi)

Orang tua menerapkan aturan, hukuman, dan penghargaan secara konsisten. Konsistensi membuat anak memahami konsekuensi dari setiap perilaku sehingga membantu membentuk sikap disiplin dan rasa tanggung jawab.

2.1.6 Pengukuran Pola asuh orang tua

Menurut (Rahmawati, 2022) berikut adalah instrumen yang digunakan sebagai dasar untuk mengukur pola asuh orang tua.

(*Parenting Style Dimension Questionnaire (PSDQ.)* merupakan alat ukur (Rahmawati, 2022) dikembangkan oleh Robinson, Mandleco, Olsen, dan Hart pada tahun 1995. yang berisi kuesioner serta pernyataan mengenai pola

asuh orang tua dalam mengasuh anak, seperti pemberian aturan, disiplin, komunikasi, perhatian, pengawasan, dan pemberian kebebasan kepada anak. Kuesioner pola asuh orang tua diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari sejumlah pernyataan dengan tiga pilihan jawaban: A, B, dan C. Setiap pilihan jawaban dirancang untuk mewakili salah satu gaya pengasuhan: A = gaya pengasuhan demokratis, B = gaya pengasuhan otoriter, dan C = gaya pengasuhan permisif. Hasilnya ditentukan dengan menghitung frekuensi jawaban yang dipilih oleh responden untuk semua item. Kategori gaya pengasuhan ditentukan berdasarkan pilihan jawaban yang paling dominan.

Kriteria hasil pengukuran pola asuh orang tua:

1. Demokratis, apabila jawaban A merupakan jawaban yang paling banyak dipilih oleh responden.
2. Otoriter, apabila jawaban B merupakan jawaban yang paling banyak dipilih oleh responden.
3. Permisif, apabila jawaban C merupakan jawaban yang paling banyak dipilih oleh responden.

2.2 Konsep Perkembangan Emosi anak usia dini

2.2.1 Definisi Perkembangan Emosi anak usia dini

Perkembangan emosi anak usia dini adalah proses di mana anak mengembangkan kemampuan untuk mengenali, memahami, mengekspresikan, mengelola, dan mengendalikan emosi mereka sendiri, serta memahami emosi orang lain. Masa kanak-kanak awal (usia 0–6 tahun) sering disebut sebagai “Masa Emas” karena selama periode ini, perkembangan otak dan keterampilan sosial-emosional berkembang dengan sangat pesat. Keterampilan emosional yang berkembang dengan baik akan menjadi landasan bagi kesuksesan anak di masa depan dalam belajar, berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungannya (Herdiani et al., 2025).

Menurut (Nila Ayu Arimbi et al., 2026), perkembangan emosi merupakan proses di mana anak belajar mengungkapkan perasaan sesuai dengan situasi, mengendalikan reaksi emosional, serta menyesuaikan ekspresi emosinya dengan tuntutan sosial. Emosi yang berkembang secara optimal akan membantu anak membentuk hubungan yang positif dengan orang lain, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendukung kesehatan mental.

2.2.2 Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional

Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak prasekolah menurut (Alam et al., 2024) yaitu :

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Cara orang tua mendidik, membimbing, memberikan kasih sayang, dan mendisiplinkan anak akan membentuk cara anak mengelola emosinya.

- a. Pola asuh demokratis (authoritative): Anak cenderung percaya diri, mampu mengendalikan emosi, mandiri, dan mudah bersosialisasi.
- b. Pola asuh otoriter (authoritarian): Anak cenderung penakut, kurang percaya diri, mudah cemas, atau justru menjadi agresif.
2. Pola asuh permisif: Anak cenderung kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka, kurang disiplin, dan mudah marah ketika keinginan mereka tidak terpenuhi.
3. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar mengenali dan mengekspresikan emosi. Hubungan keluarga yang harmonis memberikan rasa aman sehingga perkembangan emosi anak menjadi optimal. Sebaliknya, konflik keluarga, kekerasan, atau kurangnya perhatian dapat menghambat perkembangan emosi anak.
4. Kematangan Usia dan Perkembangan Otak

Semakin bertambah usia, sistem saraf dan fungsi otak anak semakin matang sehingga kemampuan mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi juga meningkat. Anak yang lebih besar

umumnya lebih mampu mengelola emosi dibandingkan anak yang lebih kecil.

5. Hubungan dengan Teman

Interaksi dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, menyelesaikan konflik, dan memahami perasaan orang lain. Pengalaman positif dengan teman akan mendukung perkembangan emosi yang sehat.

6. Kondisi Kesehatan

Kesehatan fisik dan mental memengaruhi kestabilan emosi anak. Anak yang sering sakit, mengalami gangguan perkembangan, atau kurang gizi dapat lebih mudah rewel, frustrasi, dan sulit mengendalikan emosi.

7. Media dan Teknologi

aparan media, seperti televisi, internet, dan gawai, juga memengaruhi perkembangan emosi anak. Konten yang positif dapat membantu anak belajar empati dan perilaku baik, sedangkan konten yang mengandung kekerasan atau tidak sesuai usia dapat meningkatkan perilaku agresif dan mengganggu perkembangan emosinya.

2.2.3 Pengukuran perkembangan emosional

Berikut adalah instrumen yang digunakan sebagai dasar untuk mengukur perkembangan emosi anak usia dini, menurut (Rahmi, 2025)

Lembar observasi perkembangan emosional merupakan alat ukur (Rahmi, 2025) dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator perkembangan emosional anak yang mengacu pada STPPA dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun (2014), alat ukur ini memiliki kategori BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Lembar observasi digunakan untuk menilai kemampuan anak dalam menunjukkan perilaku emosional sesuai dengan indikator perkembangan yang telah ditentukan, seperti kemampuan mengenali dan mengekspresikan emosi, mengendalikan emosi, berinteraksi dengan orang lain, berbagi, bekerja sama, serta menunjukkan kemandirian. Penilaian dilakukan berdasarkan perilaku anak yang diamati selama kegiatan berlangsung. Setiap indikator diberikan skor, yaitu

1. Skor 1 (BB): Anak belum mampu melakukan perilaku yang diamati.
2. Skor 2 (MB): Anak mulai mampu melakukan perilaku yang diamati, tetapi masih memerlukan bantuan.
3. Skor 3 (BSH): Anak mampu melakukan perilaku sesuai indikator dengan sedikit bantuan.
4. Skor 4 (BSB): Anak mampu melakukan perilaku secara mandiri dan konsisten.

2.3 Konsep anak usia dini

2.3.1 Definisi anak usia dini

Usia dini mengacu pada anak yang berusia 0–6 tahun, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Rahayu et al., 2024) menyatakan bahwa pendidikan usia dini ditujukan bagi anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental mereka, sehingga mereka siap untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

2.3.2 Tahapan Perkembangan anak usia dini

Secara umum aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari aspek kognitif, bahasa, motorik, seni, psikososial serta moral agama. (Herdiani et al., 2025)

1. Aspek kognitif

Kemampuan kognitif anak-anak usia dini berkembang dengan baik, sebagaimana terlihat dari kemampuan mereka untuk membedakan kata-kata yang terdengar mirip, menghitung hingga 20, dan memahami urutan peristiwa sehari-hari, meskipun pemahaman mereka tentang konsep waktu seperti “sebelumnya,” “sekarang,” dan “kemarin” masih terbatas. Anak-anak pada usia ini juga dapat bermain dengan puzzle dan mencocokkan potongan-potongannya. Kemampuan mereka semakin meningkat pada usia lima tahun, berkat stimulasi yang diberikan oleh

guru dan orang tua. Mereka dapat menghitung hingga 30, mulai tertarik dan memahami angka serta huruf, serta menunjukkan keinginan untuk belajar.

2. Aspek perkembangan bahasa

Seorang anak berusia empat tahun sudah memiliki kemampuan bahasa yang mumpuni. Mereka mampu menyusun kalimat yang kompleks dan menggunakan kata keterangan waktu. Mereka juga mampu menunjukkan ekspresi wajah dan intonasi suara seperti berbisik, cemberut, berteriak, atau menyanyikan lagu favorit mereka dengan lancar. Di sisi lain, mereka sudah terampil dalam menceritakan kembali peristiwa, mengenali lelucon, dan sering kali menunjukkan humor yang ringan.

3. Aspek fisik / motorik

Nafsu makannya meningkat adalah yang paling menonjol pada usia ini. Karena kebutuhan kalori mereka meningkat seiring dengan perkembangan fisik dan mental mereka di usia ini. Rata-rata mereka membutuhkan sekitar 1700 -1800 kalori per hari .

Ada berbagai hal yang dapat mereka lakukan dengan motorik, termasuk :

- 1) Harus bisa berdiri satu kaki
- 2) Berjalan di jalan lurus ke depan.
- 3) Terampil dalam menavigasi tangga

- 4) Melompati dari ketinggian 15-30 cm
- 5) Melempar dan menangkap bola dengan baik
- 6) Kemampuan tangan yang semakin terampil

2.4 Konsep Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Emosi Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 82% ibu dan 78% ayah berpendidikan tinggi, 94% keluarga memiliki pendapatan di atas upah minimum, 81% keluarga menerapkan gaya pengasuhan demokratis, 36% anak mengalami gangguan emosional, dan 64% tidak mengalami gangguan emosional. Pengujian hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan dan kesehatan emosional serta mental anak-anak usia dini (nilai $P = 0,000$). (Lia Sari & Adi Kurniawan, 2024)

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan dan kesehatan emosional serta mental anak-anak usia dini.

Karena gaya pengasuhan permisif dan otoriter masih ditemukan, langkah-langkah tindak lanjut yang dapat diambil meliputi konseling dan sosialisasi pendidikan mengenai praktik pengasuhan.

2.5 Jurnal Penelitian Relevan

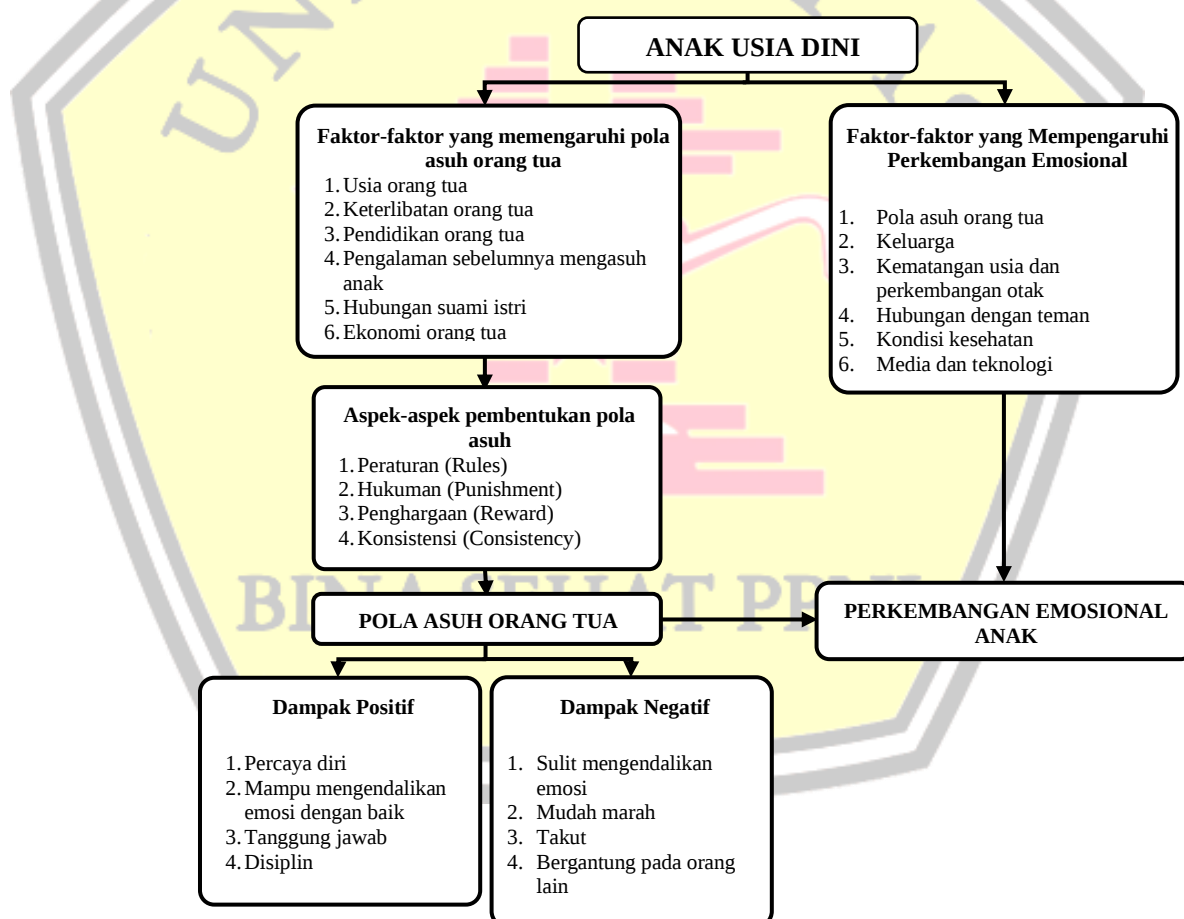
Tabel 2.1 Jurnal Penelitian Relevan

No	Judul, Penulis, Jurnal	Metode Penelitian	Indikator	Instrumen	Hasil
1.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Penulis: Nurhayati, dkk. Jurnal: Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	Desain: Cross sectional. Subjek: Orang tua dan anak usia 4–6 tahun. Teknik sampling: Purposive sampling. Analisis: Uji Spearman Rank.	Pola Asuh: Demokratis, Otoriter, Permisif. Perkembangan Emosi: Mampu mengendalikan emosi, percaya diri, empati, mampu bersosialisasi	Lembar observasi perkembangan emosional merupakan alat ukur (Rahmi, 2025)	Didapatkan hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$). Pola asuh demokratis berhubungan dengan perkembangan emosi yang lebih baik. Didapatkan hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$). Pola asuh demokratis berhubungan dengan perkembangan

					n emosi yang lebih baik.
2.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia DiniPenulis: Wulandari, dkk.Jurnal: Jurnal Pendidikan Anak	Desain: Deskriptif korelasional. Subjek: Anak usia 5–6 tahun dan orang tua.Sampling: Purposive sampling.Analisis: Spearman Rank.	Pola Asuh: Demokratis, Otoriter, Permisif.Kecerdasan Emosional: Mengenali emosi, mengelola emosi, empati, hubungan sosial.	Kuesioner Pola Asuh dan Lembar Observasi Perkembangan Emosi.	Terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak (p-value = 0,001 < 0,05).
3.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak di PAUDPenulis: Fitriani, dkk.Jurnal: Jurnal Ilmu Keperawatan	Desain: Cross sectional.Subjek: Orang tua dan anak PAUD usia 4–6 tahun.Sampling: Simple random sampling.Analisis: Fisher exact. Desain: Cross sectional.Subjek: Orang tua dan anak PAUD usia 4–6 tahun.Sampling: Simple random sampling.Analisis: Fisher exact.	Pola Asuh: Demokratis, Otoriter, Permisif.Perkembangan Emosi: Ekspresi emosi, kontrol diri, rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi. Pola Asuh: Demokratis, Otoriter, Permisif.Perkembangan Emosi: Ekspresi emosi, kontrol diri, rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi.	Lembar observasi perkembangan emosional merupakan alat ukur (Rahmi, 2025)	Hasil menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak (p-value = 0,002 < 0,05). Anak dengan pola asuh demokratis memiliki perkembangan emosi yang lebih baik dibandingkan pola asuh lainnya.

2.6 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan ilmiah yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan emosi anak usia dini. Dalam konteks penelitian ini, kerangka teori dibangun dari perspektif psikologi perkembangan anak dan teori-teori yang relevan dengan perkembangan emosi, terutama yang dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua. (Lia Sari & Adi Kurniawan, 2024)



Gambar 2.1 Kerangka Teori Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini di PAUD Bintang Bangsaku Desa Trawas Kecamatan Trawas Mojokerto

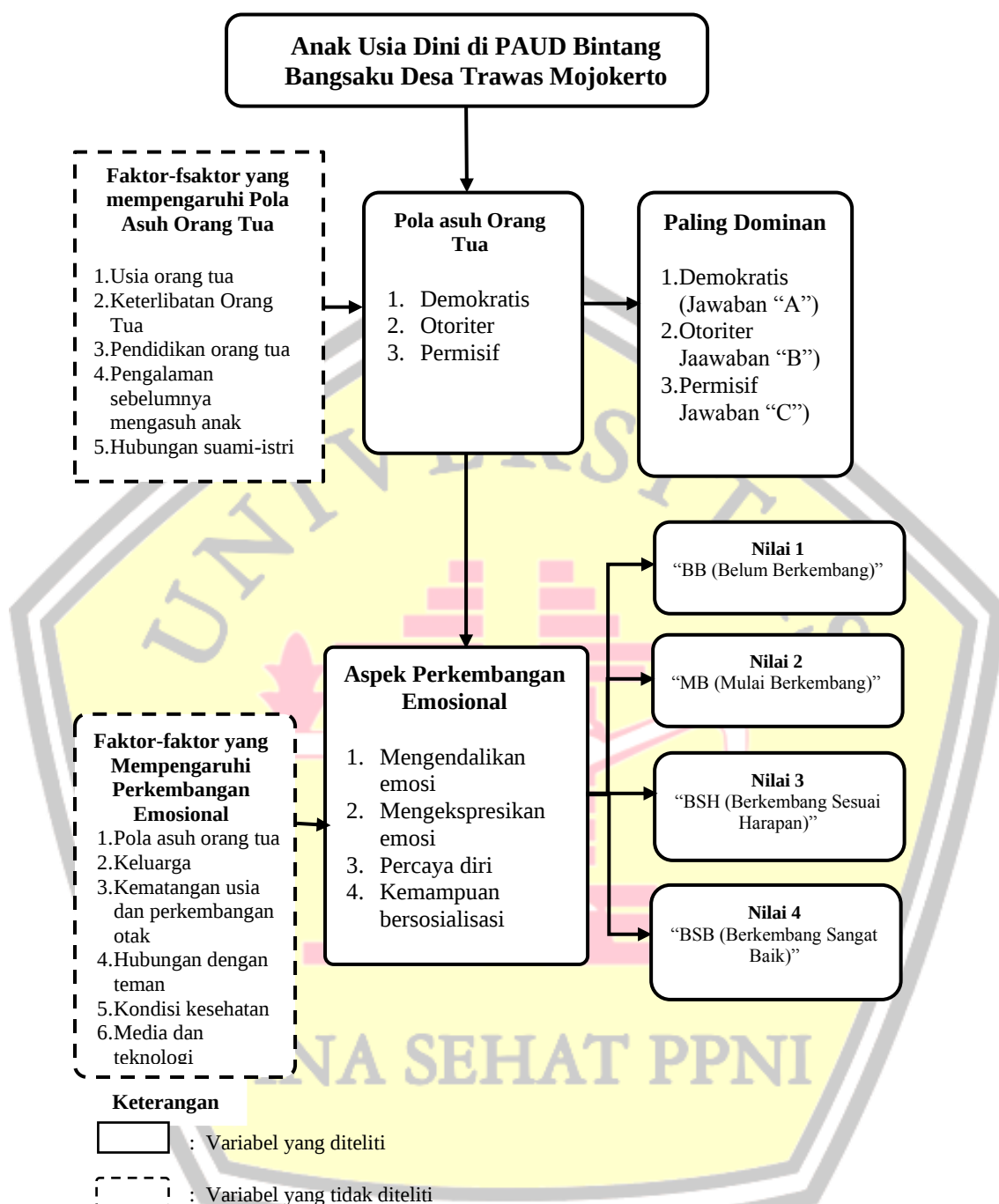
2.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep ini menggambarkan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak usia dini di PAUD Bntang Bangsaku Desa Trawas Mojokerto. Variabel yang diteliti meliputi pola asuh orang tua, yang terdiri atas pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif, serta perkembangan emosional anak, yang meliputi kemampuan mengendalikan emosi, mengekspresikan emosi, percaya diri, dan kemampuan bersosialisasi. Pola asuh orang tua diukur menggunakan kuesioner pola asuh yang berisi pernyataan mengenai perilaku orang tua dalam mengasuh anak, dengan pilihan jawaban A, B dan C. Hasil penilaian kemudian dikelompokkan berdasarkan skor tertinggi sehingga diperoleh kategori pola asuh yang paling dominan, yaitu demokratis, otoriter, atau permisif. Sementara itu, perkembangan emosional anak diukur menggunakan Lembar observasi perkembangan emosional yang memiliki kategori BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Penilaian dilakukan berdasarkan perilaku anak yang diamati selama kegiatan berlangsung. Setiap indikator diberikan skor, yaitu

1. Nilai 1 (BB): Anak belum mampu melakukan perilaku yang diamati.
2. Nilai 2 (MB): Anak mulai mampu melakukan perilaku yang diamati, tetapi masih memerlukan bantuan.

3. Nilai 3 (BSH): Anak mampu melakukan perilaku sesuai indikator dengan sedikit bantuan.
4. Nilai 4 (BSB): Anak mampu melakukan perilaku secara mandiri dan konsisten.





Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini di PAUD Bintang Bangsaku Desa Trawas Kecamatan Trawas Mojokerto

2.8 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang mengemukakan adanya hubungan antara dua atau lebih variabel, yang kebenarannya akan diuji melalui penelitian. Hipotesis berfungsi sebagai landasan untuk analisis data. Dengan adanya hipotesis, para peneliti dapat menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti. Berdasarkan kerangka konsep yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak usia dini di PAUD

